

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Kajian Teori

a. Pengertian Berpikir Kritis

Kemampuan memahami, menganalisa, mengevaluasi informasi dengan cara yang cermat dan logis disebut dengan kemampuan berpikir kritis. Sebuah metode dimana mengembangkan berpikir kritis anak sekolah dasar hendaknya dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya. Bermain dan belajar merupakan cara yang menarik bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Proses kognitif dengan melibatkan keterampilan berpikir untuk menghadapi suatu masalah dengan bijaksana disebut dengan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis juga merupakan keterampilan berpikir teoritis seperti mengidentifikasi suatu hubungan, menganalisis permasalahan yang tidak dapat didefinisikan, menentukan sebab akibat, menarik sebuah kesimpulan dan mempertimbangkan informasi yang relevan. Kemampuan penalaran deduktif rata-rata mencakup kemampuan untuk memecahkan suatu masalah yang spasial dan logis silogisme serta bisa membedakan fakta dan opini (Saputra, 2020).

Keterampilan berpikir kritis penting dilakukan karena dapat meningkatkan kualitas berpikir seseorang serta memecahkan suatu masalah dan mampu menganalisis, mengevaluasi, dan merekonstruksi pemikirannya untuk. Siswa dengan motivasi belajar tinggi dapat memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik serta dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan (Nugraha, 2017).

Memahami, mengingat, membedakan, menganalisis, menalar, merefleksikan, menafsirkan, menjaga hubungan, mengevaluasi, serta merumuskan dugaan sementara adalah bagian dari proses berpikir kritis secara terstruktur. Kemampuan berpikir kritis mencakup analisis, penarikan kesimpulan, interpretasi, penjelasan, dan pengaturan terhadap proses berpikir. Kemampuan tersebut sangat penting bagi seseorang dalam upaya pemecahan masalah (Kurniasih & Hakim, 2019).

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan maka berpikir kritis merupakan kemampuan untuk meningkatkan kualitas berpikir seseorang. Melalui berpikir kritis seseorang mampu menganalisis, mengevaluasi, merekonstruksi pemikiran mereka untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Berpikir kritis dianggap sebagai proses keterampilan seperti memahami, mengingat, membedakan, menganalisis, menalar, merefleksikan, menafsirkan, membuat koneksi, mengevaluasi, dan membuat asumsi dugaan sementara.

b. Indikator Berpikir Kritis

Kemampuan mental atau proses menganalisis, mengevaluasi, dan mensistensi informasi secara cermat dan logis dikenal sebagai berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis tidak hanya melibatkan penerimaan informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif memproses, mengevaluasi, dan mengatur sebuah pemahaman mereka terhadap suatu konsep atau situasi.

Interpretasi, analisis, evaluasi, penalaran, penjelasan merupakan indikator dalam berpikir kritis. kemampuan untuk memahami dan mengungkapkan makna atau pentingnya suatu masalah disebut interpretasi. Analisis merupakan kemampuan untuk menemukan dan membuat kesimpulan. Evaluasi merupakan kemampuan kemampuan untuk menemukan kredibilitas

pernyataan serta hubungan logika antar pernyataan, deskripsi, pernyataan umum, dan konsep. Penalaran merupakan kemampuan menemukan serta mendapatkan suatu komponen yang diperlukan untuk menarik sebuah kesimpulan. Penjelasan merupakan kemampuan aktivasi kognitif seseorang yang digunakan dalam pemecahan masalah. Hal ini terutama berkaitan dengan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi (Fithriyah et al., 2016).

Kemampuan berpikir kritis akan meningkat apabila seseorang dalam situasi yang sulit, dimana keadaan tersebut menuntut seseorang harus dapat memecahkan suatu permasalahan dan membutuhkan penyelesaian yang unik. Sehubungan dengan itu maka indikator berpikir kritis diantaranya sebagai berikut: 1) mengenali permasalahan; 2) mengumpulkan informasi penting; 3) mengumpulkan solusi alternatif untuk menyelesaikan masalah; 4) membuat kesimpulan; 5) mengemukakan pendapat; dan 6) penalaran evaluatif (Fristadi & Bharata, 2015).

Melalui indikator berpikir kritis yang diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa indikator berpikir kritis sebagai berikut: 1) menemukan permasalahan; 2) mengumpulkan informasi yang relevan; 3) mengumpulkan alternatif pemecahan suatu masalah; 4) menyimpulkan; 5) mengemukakan pendapat; 6) penalaran evaluatif. Kemampuan berpikir kritis tersebut muncul apabila seseorang sedang berada didalam keadaan kritis dan memerlukan pemecahan masalah dengan pemecahan masalah yang tidak biasa.

c. Tujuan Berpikir Kritis

Proses membuat sebuah kesimpulan logis dan kreatif berdasarkan informasi yang telah diperoleh disebut dengan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis memiliki tujuan diantaranya: 1) meningkatkan suatu pemahaman dalam masalah; 2) memilih suatu solusi yang tepat dan bermanfaat; 3) menghindari keyakinan yang keliru; 4) mengurangi kesalahan dalam mengambil keputusan; 5) membantu dalam memilih, menilai, dan mengubah ide- ide baru (Firdaus et al., 2020).

Menguji suatu pendapat sehingga seseorang dapat bertanggung jawab atas hasilnya merupakan suatu tujuan berpikir kritis. Dalam konteks pendidikan, seorang siswa dituntut lebih memahami, dan mengerti tentang topik yang dipelajari. Tujuan berpikir kritis untuk mengungkap kebenaran dengan menyerang dan menghapus yang salah sehingga kebenaran dapat terungkap dengan jelas. Hal tersebut menyatakan bahwa proses berpikir kritis memiliki peran penting pada pembelajaran yang sedang berlangsung. Berpikir kritis tidak hanya mencakup proses berpikir, akan tetapi juga pada tahap tentang apa, mengapa, dan bagaimana proses pemecahan masalah dilakukan (Septiana & Kurniawan, 2018).

Berdasarkan tujuan berpikir kritis dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa didalam konteks pendidikan siswa dituntut untuk mampu berfikir secara logis dan kreatif dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi yang diperoleh. Maka proses berppikir kritis sangatlah penting dalam pembelajaran karena berpikir kritis tidak hanya terkait dengan proses berpikir, melainkan juga melibatkan tahap kompleks tentang apa, mengapa, dan bagaimana proses penyelesaian masalah.

d. Manfaat Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis memberikan banyak manfaat di lingkungan sekolah karena memungkinkan individu untuk memiliki ide kreatif, lebih mandiri dalam membuat sebuah keputusan, dan memiliki kemampuan untuk menilai informasi secara kritis. Manfaat berpikir kritis yaitu: 1) membuat sebuah jawaban serta ide yang kreatif; 2) memahami perspektif orang lain; 3) menjadi teman baik; 4) menjadi pribadi mandiri; 5) banyak menemukan peluang; 6) menghindari salah persepsi dan penipuan (Prasetyo & Rosy, 2020).

Pembelajaran dengan menitik beratkan pada proses keterampilan berpikir kritis dapat memberikan beberapa manfaat yang signifikan. Manfaat berpikir kritis pada saat proses pembelajaran yaitu: 1) belajar lebih ekonomis, pembelajaran menekankan keterampilan berpikir kritis memungkinkan pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh lebih lama dalam pikiran siswa; 2) meningkatkan semangat dan antusiasme belajar siswa; 3) mengembangkan sikap ilmiah dalam diri siswa; 4) kemampuan dalam memecahkan masalah; 5) menjadi dasar bagi siswa untuk memahami pembelajaran ditingkat pendidikan yang lebih tinggi (Puspita & Dewi, 2021).

Berdasarkan manfaat dari berpikir kritis dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis memiliki manfaat yang sangat penting di lingkungan sekolah. Manfaat yang signifikan diantaranya membuat pembelajaran lebih efisien karena pengetahuan dan pemahaman siswa akan bertahan lebih lama didalam pikiran siswa. selain itu pembelajaran tersebut dapat meningkatkan semangat dan antusiasme siswa dalam belajar.

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran model PBL pembelajaran menggunakan pendekatan pada pemecahan masalah. PBL ini juga menitik beratkan pada pembelajaran yang aktif dalam menggali konsep dan pengetahuan mereka sendiri melalui proses pemecahan masalah. Model PBL juga dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan kritis, berpikir analitis, dan keterampilan kolaboratif siswa, serta membantu memahami dan mengingat informasi dengan cara yang lebih kontekstual dan berarti (Aiman & Amelia Ramadhaniyah Ahmad, 2020)

Pembelajaran menggunakan model PBL merupakan pendekatan menekankan penyajian suatu masalah sebagai fokus utama pembelajaran. Untuk merangsang kemampuan berpikir siswa merupakan tujuan dari pendekatan model PBL. Model pembelajaran PBL ini siswa dihadapkan dengan situasi atau tantangan tertentu yang memerlukan pemecahan masalah melalui penerapan konsep dan pengetahuan yang dipelajari (Oktaviani, 2018).

Pembelajaran dengan model PBL bisa mengembangkan pemikiran kritis siswa guna mengetahui serta memecahkan suatu masalah berkaitan dengan hal-hal dilakukan setiap hari. Penerapan pembelajaran dengan model PBL dapat memberikan banyak solusi untuk memecahkan suatu masalah dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan indikator yang sesuai dengan tahapan keterampilan berpikir kritis dalam model pembelajaran PBL (Kusumawati et al., 2022).

Berdasarkan pengertian pembelajaran dengan model PBL maka dapat disimpulkan pembelajaran dengan model PBL merupakan pendekatan terpusat

dengan pemecahan suatu permasalahan. Pembelajaran model tersebut dirancang guna menumbuhkan keterampilan kritis, berpikir analitis, keterampilan kolaboratif siswa, serta membantu memahami dan mengingat informasi yang lebih kontekstual dan berarti. Tujuan pendekatan ini merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa dihadapkan pada situasi atau tantangan tertentu yang memerlukan pemecahan masalah melalui penerapan konsep dan pengetahuan yang dipelajari melalui model tersebut.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajarn PBL memfasilitasi siswa melalui pengembangan keterampilan seperti memecahkan masalah, komunikasi, dan kerjasama penting melalui kehidupan nyata dalam membantu siswa. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran kontekstual, keterlibatan aktif siswa, dan pengembangan berpikir kritis siswa. Karakteristik dalam model pembelajaran PBL menurut (SUSWATI, 2021) diantaranya: 1) pembelajaran terpusat; 2) pembelajaran dengan kelompok kecil; 3) guru memiliki peran sebagai fasilitator; 4) masalah berfungsi sebagai motivasi dan pusat pembelajaran; 5) pembelajaran melalui masalah meningkatkan keterampilan pemecahan masalah; 6) pembelajaran mandiri menghasilkan pengetahuan baru.

Beberapa karakteristik model pembelajaran PBL ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa jenis karakteristik model pembelajaran PBL yaitu: 1) pembelajaran yang terpusat; 2) pembelajaran skala kecil; 3) guru menjadi fasilitator; 4) difokuskan masalah pada stimulus untuk pembelajaran; 5) menemukan masalah digunakan sebagai pemecahan masalah secara klinis serta; 6) pengetahuan baru yang diperoleh siswa.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran dengan menerapkan model PBL memiliki manfaat dan keterbatasan. Adapun manfaat dari model pembelajaran PBL menurut Wahyudi et al., (2021) diantaranya: 1) dapat meningkatkan kemampuan siswa memecahkan suatu masalah disituasi kehidupan nyata; 2) melalui kegiatan belajar membangun kemampuan siswa; 3) pembelajaran yang menitik beratkan pada masalah yang tidak relevan bagi siswa; 4) kerja tim memungkinkan siswa berpartisipasi dalam kegiatan ilmiah; 5) siswa menjadi akrab menggunakan sumber informasi seperti perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi; 6) siswa mampu mengevaluasi pembelajarannya; 7) melalui kegiatan diskusi siswa mengetahui cara melakukan komunikasi dengan cara ilmiah; 8) melalui kerja kelompok siswa dapat mengatasi kesulitan belajar melalui tutor sejawat.

Sedangkan keterbatasan model pembelajaran PBL menurut Irawati, (2016) diantaranya sebagai berikut: 1) metode kurang dikenal siswa dan guru; 2) minimnya pembelajaran; 3) siswa tidakmengetahui apa yang mereka butuhkan dalam pembelajaran. Selain itu siswa tidak terlalu aktif dalam pembelajaran mereka, serta siswa kurang berinteraksi dengan teman sebaya, kurangnya bekerja sama dalam menghadapi masalah.

kelebihan dan kekurangan pembelajaran menggunakan model PBL memiliki kesimpulan pembelajaran melalui model dengan basis masalah mampu meningkatkan kemampuan siswa memecahkan suatu permasalahan, dapat menyusun kegiatan belajar sendiri, siswa tidak diharuskan untuk mempelajari topik yang tidak relevan, kegiatan dilakukan secara berkelompok,

siswa terbiasa menggunakan sumber informasi, dan siswa dapat mengevaluasi pembelajarannya sendiri. Sedangkan kekurangan model pembelajaran tersebut adalah siswa dan guru tidak mengetahui metode tersebut, kurangnya waktu belajar, siswa tidak mengetahui apa yang mungkin penting untuk mereka pelajari.

d. Langkah- Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran model PBL mempunyai beberapa tahap. Tahap- tahap model pembelajara PBL diantaranya: 1) membentuk sebuah kelompok dengan anggota 4-5 siswa dan mengorientasikan masalah pada siswa; 2) mengorganisir siswa dan mengarahkannya pada studi kasus; 3) memperoleh sebuah informasi yang berguna dalam menyelesaikan suatu masalah; 4) membuat serta menyajikan hasil diskusi melalui diskusi atau presentasi; 5) menganalisis serta mengevaluasi proses dan hasil penyelesaian perkara (Pratiwi & Setyaningtyas, 2020).

Selain itu tahap- tahap dalam model pembelajaran PBL sangat penting didalam pembelajaran. Model pembelajaran PBL memiliki beberapa langkah diantaranya: 1) memfokuskan siswa pada permasalahan; 2) membentuk pembelajaran yang bersifat individu dan kelompok; 3) melakukan penelitian secara individu dan kelompok; 4) menganalisis dan mengkomunikasikan pekerjaan yang belum terselesaikan; 5) menerapkan metode penyelesaian masalah untuk menganalisis dan mengevaluasi masalah (Yolanda, 2018).

Dari tahap- tahap model pembelajaran PBL menurut para ahli, dapat disimpulkan ada beberapa tahap model pembelajaran PBL diantaranya :

1) memfokuskan siswa terhadap permasalahan; 2) membentuk sebuah kelompok terdiri 4- 5 anggota; 3) melakukan penelitian secara mandiri

maupun secara bersama- sama; 4) mengolah dan menyampaikan hasil dari pembahasan yang telah dilakukan; 5) menggunakan proses solusi dari penyelesaian masalah.

3. Media Pembelajaran *Scratch*

a. Pengertian Media Pembelajaran

Sebuah perangkat yang digunakan untuk mendukung guru melakukan pembelajaran dan menyampaikan informasi kepada siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung disebut dengan media pembelajaran (Nurul Audie, 2019). Saat kita melakukan kegiatan pembelajaran dengan siswa kita menggunakan media pembelajaran sebagai alat pengirim dan penerima informasi. Penggunaan media pembelajaran bisa menghemat waktu saat menyampaikan materi kepada siswa.

Alat bantu yang sangat penting didalam proses pembelajaran merupakan pengertian media pembelajaran. Proses pembelajaran menggunakan media dapat membantu guru mencapai sebuah tujuan pembelajaran dengan lebih optimal dan hemat waktu. Media pembelajaran merupakan sarana untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa. media dikatakan berfungsi apabila berperan sebagai alat untuk mengirimkan pesan dari guru ke siswa (Furoidah, 2020).

Media dalam pembelajaran merupakan sarana yang dimanfaatkan guru untuk memberikan informasi kepada siswa. dengan bantuan media, guru mampu menginspirasi siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran mempunyai peranan pada saat pembelajaran dan pengajaran. Adanya media pembelajaran dapat menarik dan memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan oleh guru, sehingga pembelajaran menjadi

lebih optimal serta siswa mencapai hasil yang memuaskan (Haryadi et al., 2021).

Kesimpulannya, penggunaan media pembelajaran membantu guru melakukan pembelajaran dan penyampaian informasi kepada siswa selama kegiatan pembelajaran telah berlangsung. Menggunakan media yang menarik dapat memotivasi siswa agar lebih semangat selama pembelajaran berlangsung dan bisa mencapai hasil yang diinginkan.

b. Pengertian Media *Scratch*

Scratch merupakan bahasa pemrograman baru yang memungkinkan guru untuk membuat animasi, permainan, musik, dan karya seni lebih interaktif. Media *scratch* juga melatih anak berpikir, bermain secara kreatif, logis, dan bekerja sama. Media pembelajaran *scratch* dapat menarik perhatian siswa untuk mengeksplorasi dengan cara mencoba menggunakan media tersebut sehingga siswa dapat memperoleh materi pembelajaran dengan lebih aktif (Pratiwi et al., 2023).

Media pembelajaran *scratch* merupakan media yang berbasis permainan dirancang guna menghubungkan konten teoritis selain itu siswa juga dapat mengeksplorasi lingkungan, konsep, dan hasil belajar yang diinginkan melalui pembelajaran . Media *scratch* merupakan pembelajaran yang menggabungkan teoritis dengan pembelajaran berbasisgame. Pembelajaran berbasis permainan, siswa dapat mengeksplorasi lingkungan, konsep, dan hasil pembelajaran yang diinginkan dengan lebih interaktif dan menyenangkan (Nurhalizah & Jayanti, 2023).

Menurut beberapa pendapat media pembelajaran *scratch* membantu guru untuk membuat cerita, animasi, permainan, musik, dan seni yang lebih

interaktif. Selain itu media *scratch* melatih siswa berpikir, bermain kreatif, logis dan bekerjasama dengan yang lain. Media pembelajaran ini juga merupakan media yang berbasis permainan yang dapat memotivasi siswa untuk bersemangat dalam pembelajaran.

c. Kelebihan dan Kekurangan Media *Scratch*

Kelebihan media *scratch* bisa mengembangkan pemikiran dan keterampilan komputasi untuk pemecahan masalah, pengajaran dan pembelajaran, kecerdasan, kerjasama, dan ekspresi diri. Media pembelajaran *scratch* juga dapat digunakan secara online ataupun offline sehingga memudahkan penggunaannya untuk menjangkau media tersebut (Icbe, 2023).

Salah satu kekurangan media *scratch* adalah tidak memiliki pendukung prosedur, yang berarti tidak dapat menyampaikan fenomena rekursif. Hal ini merupakan konsep penting dalam ilmu komputer. *Scratch* juga tidak memiliki dukungan untuk struktur data (Zahir et al., 2021).

Maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan media *scratch* adalah media *scratch* dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa selain itu media *scratch* juga dapat diakses secara *offline*. Adapun kekurangan media *scratch* adalah kurangnya dukungan prosedural sehingga tidak dapat memediasi fenomena rekursif yang merupakan salah satu gagasan utama ilmu komputer.

B. Kerangka Berpikir

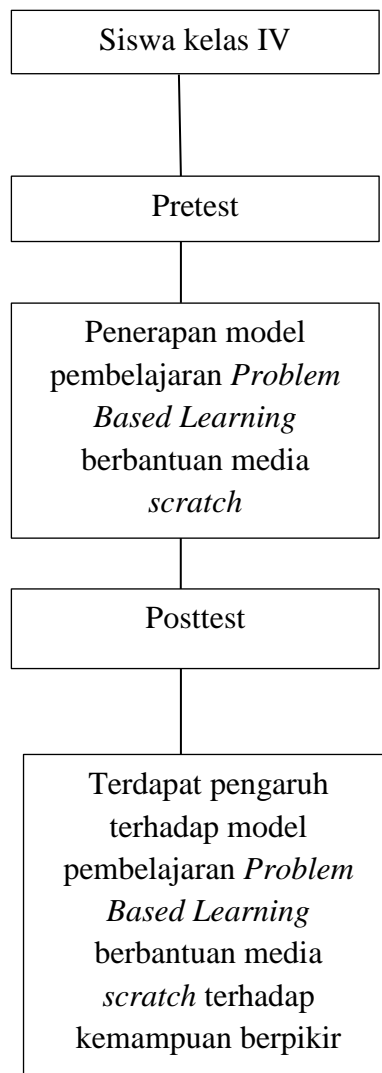
Pembelajaran merupakan proses dimana seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap atau pembaharuan baru melalui pengalaman. Pembelajaran yang baik harus bersifat dinamis dan terus menerus beradaptasi dengan perubahan kebutuhan peserta didik dan kemajuan teknologi. Selain itu guru juga harus bisa menggunakan berbagai metode pengajaran seperti ceramah, diskusi kelompok, kegiatan praktis dan proyek kreatif. Pembelajaran tersebut bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dasar membaca, menulis, berhitung, dan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis secara aktif serta sistematis memproses, menganalisis serta mengevaluasi informasi, dan argumen. Siswa dapat membuat keputusan yang baik, memecahkan masalah, dan mengembangkan pemahaman yang baik tentang lingkungan sekitar melalui kemampuan berpikir kritis.

Secara lebih efektif melalui kemampuan berpikir kritis siswa mampu memecahkan sebuah masalah yang dihadapinya. Menggunakan model pembelajaran saat pembelajaran berlangsung dapatmemajukan kemampuan berpikir kritis siswa merupakan salah satu ciri dari model pembelajaran berbasis masalah atau sering dikenal PBL. Melalui model pembelajaran melalui permasalahan siswa akan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis mereka dan mencari sebuah solusi permasalahan yang terjadi. Model pembelajaran PBL akan terlaksana dengan baik apabila didalam pengajaran guru menggunakan media pembelajaran menarik sehingga dapat memotivasi siswa menciptakan solusi dari permasalahan tersebut. Dari hasil analisis terlihat bahwa model pembelajaran yang berfokus pada permasalahan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Rahmatia & Fitria,(2020) menyatakan penerapan model pembelajaran PBL memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswas serta memberikan suatu kesempatan bagi siswa

melalui pengembangan keterampilan berpikir kritis. Penelitian dilakukan telah dilakukan sama menggunakan model pembelajaran PBL. Adapun perbedaan penelitian yaitu pada kelas yang digunakan. Penelitian yang sama dilakukan oleh Sari et al.,(2023) analisis data menunjukkan bahwa penggunaan model PBL secara nyata meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan membantu mereka memahami materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Kesesuaian penelitian ini dan penelitian yang telah dilakukan adalah dalam mengukur kemampuan berpikir kritis siswa melalui proses pembelajaran. Adapun perbedaan pada penelitian terletak pada kelas yang digunakan.

Guru dalam berkomunikasi dengan siswa menggunakan suatu alat yang disebut dengan media pembelajaran. Media pembelajaran juga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang mereka pelajari serta membuat pengalaman belajar lebih beragam dan efektif.

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan tujuan untuk menggambarkan pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media *scratch* terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV SDN 01 Mojorejo dengan materi cerita tentang daerahku. Melalui kelas eksperimen siswa diberikan model pembelajaran PBL berbantuan media *scratch* melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Melalui model pembelajaran tersebut siswa diharapkan mampu termotivasi melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis. Maka kerangka dasarnya bertitik tolak pada penggunaan model pembelajaran PBL berbantuan media *scratch* terhadap kemampuan berpikir kritis serta nilai belajar siswa sebagai hasil dari penggunaan media *scratch* dengan model pembelajaran PBL yang pelaksanaannya melalui tahap *pretest* serta *post test*. Untuk lebih tepatnya dapat dilihat dari kerangka berpikir dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Dugaan sementara atau jawaban awal terhadap rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang masih harus diuji serta didasarkan pada teori atau hasil penelitian sebelumnya disebut sebagai hipotesis. (Zaki & Saiman, 2021).

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis yaitu ada pengaruh:

a. $H_1 = (\mu_1 > \mu_2)$

“ Ada pengaruh kemampuan berpikir kritis yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media *scratch* siswa kelas IV SDN 01 Mojorejo ”.